

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani tidak hanya mengedepankan pengetahuan yang digambarkan dengan kemampuan siswa memahami materi pelajaran penjas. Penjas menekankan adanya realisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Baley dan Field (Abduljabar, 2010:4) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, cultural, emosonal, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani”.

Pengertian pendidikan jasmani menurut Husdarta (2011:3) adalah “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional”. Guna mencapai tujuan penjas maka diperlukan input, proses dan output yang mendidik. Input terdiri dari siswa yang termotivasi untuk belajar. Proses terdiri dari pembelajaran dan output terdiri dari hasil pembelajarannya tersebut yakni siswa yang disiplin dalam pembelajaran dan juga kesehariannya di luar maupun di dalam sekolah.

Pada proses diperlukan sejumlah kondisi pembelajaran yang baik terutama guru, lingkungan serta dukungan sarana agar menghasilkan output sesuai yang diharapkan yaitu siswa mengetahui dan menerapkan nilai-nilai penjas dalam

kehidupan sehari-hari. Guru dengan kualifikasi yang dibutuhkan adalah *instrumental input* yang akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, seperti dinyatakan Sudjana (2008:90) "Pendidik sebagai unsur tenaga pembelajaran memiliki perilaku yang mencakup kemampuan dasar, akademik, personal sosial dan profesional".

Guru adalah peran utama dalam pembelajaran di sekolah yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki kualifikasi perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar. Guru adalah pendidik yang memberikan contoh bagaimana berperilaku dalam kehidupan sosial dan dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki perilaku baik akan dicontoh oleh siswa untuk ditiru. Guru adalah model yang ditiru oleh siswa melalui interaksi dalam proses pembelajaran.

Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan mendidik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seorang guru. Guna melaksanakan sejumlah tugas pendidikan guru harus memiliki perilaku yang tercermin dari pola perilaku keseharian maupun dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang tidak memiliki perilaku baik tidak akan mampu menjalankan tugas mendidik dan tidak dapat menjadi model yang ditiru oleh peserta didik. Guru dengan perangai yang baik, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan serta mengarahkan siswa agar berperilaku baik sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku siswa.

Perilaku adalah tingkah laku yang ditampilkan dengan cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Azwar (2010:9) menjelaskan perilaku merupakan reaksi yang bersifat sederhana atau kompleks. Perilaku tampil karena adanya

respon serta adanya aktivitas mental yang berlangsung dalam suatu kondisi. Perilaku guru yang ditampilkan dalam proses pembelajaran didasarkan pada sikap dan nilai yang dimiliki. Semakin baik sikap dan nilai yang dimiliki maka guru memiliki kecenderungan tinggi untuk berperilaku baik.

Seorang pendidik dengan perilaku yang baik akan menjadi model bagi siswa. Peserta didik akan meniru perilaku guru termasuk disiplin yang dimiliki guru. Dinamika perubahan lingkungan serta terjadinya pergeseran nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku siswa telah mendorong pentingnya peran guru untuk dimiliki terlebih perilaku guru dalam mengajar. Beberapa hari terakhir terdengar di berbagai media televisi tentang tawuran yang menyebabkan tewasnya seorang siswa di Jakarta. (<http://www.antarane.ws.com/berita/334907/satu-tewas-dalam-tawuran-siswa-smn-6-dengan-smn-70> diakses 5 Oktober).

Berita yang dilansir jelas memprihatinkan. Pelajar telah menjadi seorang “pembunuh”. Berita tersebut menimbulkan pertanyaan besar ada apa dengan dunia pendidikan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku siswa dalam tawuran tersebut adalah sekolah melalui peran guru dalam memberikan pembelajaran. Seperti ditegaskan bahwa (pai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html diakses 5 oktober) :

Faktor sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang

monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

Tawuran antar pelajar jelas menunjukkan adanya penyimpangan perilaku yang dimiliki para siswa, dan siswa menunjukkan eksistensinya melalui jalan yang keliru. Oleh karena itu peran guru sebenarnya berat yaitu membentuk perilaku siswa terutama pada saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Seorang guru yang berperilaku baik memiliki pandangan dan nilai yang baik terhadap lingkungannya termasuk pandangannya tentang disiplin. Guru memahami pentingnya disiplin dalam pembelajaran. Guru yang berperilaku baik mampu mendorong disiplin siswa dalam belajar. Selain berperan sebagai fasilitator siswa dengan sumber belajar, guru penjas bertindak sebagai motivator. Seorang anak yang termotivasi memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil baik dalam pelajaran atau dalam menghadapi tugas sekolah. Disiplin akan mendorong siswa untuk belajar, datang lebih awal, belajar lebih giat, memperhatikan guru, mencari sumber referensi pengetahuan tentang penjas atau bertanya untuk lebih memahami materi. Dalam bahasa yang sederhana disiplin belajar adalah faktor yang mendorong siswa untuk belajar dan taat pada peraturan yang diterapkan guru maupun sekolah.

Peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat di

gunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa. Guru sebagai *main person* memiliki perilaku guna mewujudkan proses, dan hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas Pasal 3) yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab

Belajar tanpa sikap disiplin akan kurang terarah dan sulit mencapai tujuan. Disiplin artinya mengikuti peraturan dan tata tertib. Sebagai seorang siswa disiplin yang diharapkan adalah disiplin yang dilandasi kesadaran bahwa mengikuti aturan dan tata tertib akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif.

Hasil observasi terhadap Siswa SMPN 29 Kota Bandung persoalan dan disiplin merupakan persoalan yang umum terjadi pada sekolah yang lain. Disiplin siswa dalam belajar kadang menurun seperti terlambat masuk kelas, absensi atau tidak hadir, keterlambatan penyerahan tugas, dan tidak mengerjakan PR. Siswa jarang membaca buku pelajaran penjas. Pada ujian dadakan yang diberikan siswa terkadang kurang siap dan tidak mengulang pelajaran penjas di rumah. Persoalan-persoalan tersebut akan menghambat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran penjas. Disiplin menjadi kendala terlebih pada saat pembelajaran penjas dilakukan di luar lapangan dengan kondisi cuaca yang cukup panas, dan membutuhkan persiapan fisik yang baik.

Perubahan lingkungan serta pengaruh pergaulan mempengaruhi perilaku disiplin siswa dalam belajar penjas. Keterlambatan mengikuti jam pelajaran penjas sering terjadi, ada siswa yang tidak menggunakan sepatu olahraga, tidak mengikuti pelajaran di luar kelas seperti renang, serta terlambat menyelesaikan tugas. Persoalan disiplin akan semakin berdampak negatif bagi perkembangan belajar siswa jika tidak ditangani dengan cara yang mendidik.

Persoalan disiplin dalam belajar penjas merupakan persoalan yang perlu mendapatkan telaah ilmiah. Persoalan yang ditimbulkan akibat tindakan tidak disiplin akan berakibat negatif pada pencapaian tujuan pembelajaran. Jika persoalan disiplin dapat diatasi sejak dini maka tujuan pendidikan tidak akan terhambat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peningkatan disiplin. Gambaran yang jelas akan diperoleh guru penjas untuk melakukan penguatan, hukuman, atau pemberian penghargaan bagi siswa yang memiliki disiplin yang tinggi. Menurut Ibrahim dan Komarudin (2007:52) diungkapkan bahwa terdapat dua jenis disiplin yaitu :

- a) Disiplin semu yaitu disiplin yang dilakukan para atlet dalam suatu kegiatan hanya karena terpaksa, takut dihukum, hanya karena diperintah, atau tanpadi sertai kesadaran.
- b) Disiplin diri adalah disiplin yang disertai kesadaran untuk berlatih sendiri, untuk meningkatkan keterampilan dan menjaga kondisi fisik dan kesegaran jasmani , dapat menguasai diri untuk tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan peraturan datau dapat merugikan kesehatan, hidup dengan sebaik-baiknya dan memiliki citra diri sebagai atlet maupun pelajar ideal

Disiplin sangat menunjang keberhasilan belajar. Siswa belajar menghargai waktu, datang tepat waktu dan memanfaatkan waktu belajar sehingga penelaahan tentang disiplin dapat mendormg upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Guru Dalam Mengajar Penjas Dengan Disiplin Siswa” (Studi Deskriptif di SMP Negeri 29 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku guru dalam mengajar penjas dengan disiplin siswa di SMPN 29 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku guru dalam mengajar penjas dengan Disiplin Siswa Di SMPN 29 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah :

1. Secara Teori

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan aspek psikologis siswa yaitu disiplin dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Penjas pada usia remaja. Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu landasan pengetahuan mengenai disiplin sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas serta

memberikan gambaran di lapangan tentang kompetensi guru dan perannya dalam membangun disiplin

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Pengalaman meneliti akan menjadi sumber belajar yang berharga untuk meningkatkan kemampuan baik dalam penelitian maupun pada aspek-aspek yang diteliti seperti perilaku dan disiplin.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kemampuan mengajar guru penjas serta sebagai salah satu bahan bagi pelaksanaan evaluasi guru dalam mengajar penjas.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian mengenai penjas dalam aspek nilai dan perilaku guru dalam mengajar penjas.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya meneliti variabel perilaku guru dalam mengajar penjas dan disiplin siswa
2. Populasi penelitian adalah Kelas IX SMPN 29 Bandung
3. Waktu penelitian adalah Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah jawaban penelitian yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya. anggapan dasar penelitian ini adalah

Guru yang memiliki perilaku yang baik akan mengatakan sesuatu yang baik kepada siswa termasuk tentang nilai disiplin dan pentingnya motivasi. Guru akan mampu mendorong motivasi belajar siswa dan menjadi model yang ditiru perilakunya oleh siswa. Mulyasa (2008:5) mengemukakan sebagai berikut:

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Perilaku guru yang terpuji akan mendorong siswa melakukan peniruan dan menjadikan guru sebagai model yang ditiru dalam kehidupan para siswa. Mulyasa (2008:5) menegaskan bahwa “Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas”. Perilaku guru tergambar dalam benak siswa melalui proses interaksi dalam pembelajaran sehingga perilaku yang ditampilkan harus mencerminkan sikap sebagai guru termasuk disiplin dan sikapnya terhadap pentingnya keteraturan dan waktu.

Perilaku guru dalam proses pembelajaran akan mendiukung suasana kondusif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran termasuk pada saat diajarkan untuk berdisiplin. Perilaku guru yang ditampilkan akan ditiru melalui proses imitasi oleh siswa

termasuk perilaku disiplin. Guru yang berperilaku baik akan memotivasi siswa meniru perilakunya. Kecenderungan tersebut akan menggerakkan guru melakukan sejumlah kegiatan yang dapat merangsang tumbuhnya disiplin seperti meminta PR di kerjakan tepat waktu, memotivasi siswa untuk belajar dan berprestasi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dan variabel dirumuskan agar tidak terjadi salah tafsir. "Variabel adalah satu atribut yang dianggap mencerminkan atau menungkapkan pengertian atau bangunan-bangunan" (Ary *et al* (alihbahasa Furchan, 2011:45). lebih lanjut dijelaskan bahwa: "Batasan operasional adalah batasan yang memberikan arti kepada suatu pengertian atau bangunan-bangunan dengan jalan menetapkan tindakan (operasi) yang akan dilakukan untuk mengukur pengertian tersebut".

Perumusan operasionalisasi variabel pada penelitian ini adalah:

1. Perilaku adalah aspek sikap disiplin yang ditampilkan oleh guru penjas dalam proses pembelajaran di sekolah. Tegas dalam mengajar, tutur bahasa yang baik, disiplin waktu saat memulai pembelajaran. Perilaku adalah reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Azwar 2010:9)
2. Disiplin dalam penelitian ini adalah disiplin dalam belajar terutama waktu, mentatati peraturan di sekolah dan kehadiran sesuai ketentuan. Disiplin pada hakekatnya adalah taat dan rasa tanggung jawab untuk

tidak melanggar ketentuan, tata tertib, dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. (Sudibyo seperti dikutip Ibrahim dan Komarudin, 2007:49).

